



Artikel Penelitian

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN, MOTIVASI, DAN SUPERVISI DENGAN KINERJA *INFECTION PREVENTION CONTROL LINK NURSE* (IPCLN) DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN INFEKSI SELAMA PANDEMIK COVID-19 DI RUMAH SAKIT MATA CICENDO

DEWANTI WIDYA ASTARI¹, FRANSISCA SRI SUSILANINGSIH², NITA FITRIA²

¹Rumah Sakit Mata Cicendo, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email korespondensi: dewantiwidya@gmail.com

Dikirimkan 25 Juli 2021, Diterima 19 November 2021

Abstrak

Latar Belakang: Penularan *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) hingga Januari tahun 2021 semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan rumah sakit harus menyiapkan Pencegahan Pengendalian Infeksi (PPI) yang optimal. PPI dapat membantu fasilitas kesehatan mencegah dan mengurangi dampak kedaruratan, mengevaluasi upaya pencegahan, kesiapan mitigasi dan tanggapan, mengurangi penularan infeksi, meningkatkan keselamatan staf, pasien dan pengunjung, serta meningkatkan kemampuan organisasi untuk menghadapi pandemi COVID-19. *Infection Prevention Control Link Nurse* (IPCLN) di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan ujung tombak pelaksana program PPI. Rumah Sakit Mata Cicendo sebagai salah satu rumah sakit vertikal Kementerian Kesehatan turut serta melakukan perawatan pada pasien COVID-19 dengan kriteria kuning atau dengan gejala sedang.

Tujuan: Mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, motivasi dan supervisi dengan kinerja IPCLN dalam pencegahan dan pengendalian infeksi selama pandemik COVID-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo.

Metode: Dilakukan penelitian survey dengan pengambilan data di Rumah Sakit Mata Cicendo. Sumber data berupa data primer yang diperoleh melalui pemberian kuesioner untuk mengukur pengetahuan, motivasi, supervisi dan kinerja IPCLN. Responden adalah total populasi, terdiri dari satu orang *Infection Prevention Control Nurse* (IPCN) dan 34 orang IPCLN. Analisis data dilakukan dengan korelasi *Rank Spearman*.

Hasil: Pengukuran kinerja IPCLN menghasilkan 21 orang (61,80%) dalam kategori baik. Untuk pengetahuan, 27 orang (79,40%) termasuk kategori baik, sedangkan terkait motivasi, 20 orang (58,80%) termasuk kategori sedang. Sejumlah 24 orang (70,60%) termasuk kategori baik dalam supervise. Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat korelasi keeratn kuat antara pengetahuan dengan kinerja (r 0,68; p 0,00), motivasi dengan kinerja (r 0,80; p 0,00), dan supervisi dengan kinerja (r 0,60; p 0,00).

Kesimpulan: Pengetahuan, motivasi dan supervisi berhubungan kuat dengan kinerja dalam melaksanakan program pencegahan pengendalian infeksi.

Kata kunci: COVID-19, *Infection Prevention Control Link Nurse* (IPCLN), Pencegahan Pengendalian Infeksi

Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) menjadi salah satu masalah kesehatan dunia sejak bulan Januari 2020 dan ditetapkan sebagai pandemik oleh *World Health Organization* pada tanggal 11 Maret 2020. Pada 27 Januari 2021 kasus COVID-19 terkonfirmasi 100.270.602 kasus di dunia. Kasus pertama COVID-19 di Indonesia terkonfirmasi pada tanggal dua Maret 2020 dan terus bertambah. *Case Fatality Rate* (CFR) di

Indonesia adalah 8,13% dengan *Recovery Rate* 13,18% pada April 2020¹.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Pusat pada tanggal 27 Januari 2021 mencatat 202 perawat meninggal akibat COVID-19². Perkembangan kasus di Jawa Barat pada tanggal 27 Januari 2021, terkonfirmasi 134.520 kasus. Sejak itu, angka kesakitan dan kematian terus bertambah dan berdampak pada tatanan pelayanan kesehatan³. Sebagai respons terhadap

Hubungan antara Pengetahuan, Motivasi, dan Supervisi dengan Kinerja IPCLN

pandemi di pelayanan kesehatan, dilakukan *surveilans*, pemeriksaan laboratorium, manajemen klinis, PPI, pencegahan penularan, komunikasi risiko, pemberdayaan masyarakat dan pelayanan kesehatan esensial dalam menghadapi COVID-19 di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan⁴.

Rumah Sakit Mata Cicendo turut mengimplementasikan pedoman pencegahan pengendalian *coronavirus disease*⁵. Salah satu aktivitasnya adalah implementasi *tracing, testing, treatment*, dan *screening* COVID-19 terhadap seluruh pegawai.

Sejak tanggal 20 Januari 2021, rumah sakit membuka layanan untuk pasien COVID-19 dengan kriteria kuning (gejala sedang). Unit PPI di Rumah Sakit Mata Cicendo merupakan garda terdepan rumah sakit dalam menghadapi pandemi COVID-19. Di Wuhan China, Pengalaman PPI merupakan sesuatu yang esensial dalam mengatasi COVID-19. Infeksi COVID-19 diantara tenaga kesehatan merupakan hal yang sering terjadi dan fatal dalam sistem kesehatan⁶.

PPI merupakan bagian terpenting dalam menghadapi pandemi COVID-19. Sebagaimana tercermin dari tujuan PPI, yaitu menurunkan risiko infeksi yang didapat serta ditularkan di antara pasien, staf, tenaga profesional kesehatan dan pengunjung⁷. Tim PPI di dalam suatu rumah sakit terdiri dari *Infection Prevention and Control Doctor* (IPCD), IPCN dan IPCLN⁸. IPCLN sebagai perawat pelaksana harian atau penghubung bertugas di setiap unit rawat inap atau unit pelayanan di rumah sakit.

Rumah Sakit Mata Cicendo mempunyai satu orang IPCD, satu orang IPCN dan 34 orang IPCLN. Standar IPCN di Rumah Sakit Mata Cicendo sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) No 27 tahun 2017. Satu orang IPCN yang purna waktu untuk 100 tempat tidur⁸. IPCN bertindak sebagai koordinator, sementara IPCLN bertindak sebagai ujung tombak dalam pencegahan pengendalian infeksi.

Seluruh pelayanan kesehatan saat ini merujuk kepada Pedoman Pencegahan Pengendalian COVID-19. Kinerja IPCLN dalam masa pandemik COVID-19 di RS Mata Cicendo dirasa masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari Indikator Kinerja Rumah Sakit (IKRS) dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Data IKRS Rumah Sakit Mata Cicendo dari Bulan Oktober sampai dengan Desember 2020, Infeksi daerah operasi (IDO) 0% (Standar $\leq 2\%$), angka kejadian endophthalmitis pascabedah glaukoma 0% (Standar 0%), angka kejadian endophthalmitis *pasca* bedah katarak 1,30% (Standar $\leq 1,20\%$), phlebitis 0% (Standar $\leq 5\%$), dan capaian cuci tangan 80% (Standar $\leq 85\%$)⁹.

Beberapa perubahan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) IPCLN yang terjadi setelah pandemik COVID-19 diantaranya adalah *rapid test* massal yang telah dilaksanakan pada tanggal 11 sampai dengan 19 Mei 2020, *swab Polymerase Chain Reaction* (PCR) massal pada tanggal 15 dan 16 September 2020, penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), alur *triage* pelayanan, melakukan tiga T (*tracing, test* dan *treatment*), vaksin COVID-19, edukasi tentang cuci tangan dan pencegahan COVID-19. Dari hasil *screening* dan tiga T selama bulan Maret 2020 sampai dengan Januari 2021 didapatkan pegawai yang terpapar COVID-19 sebanyak 51 orang terdiri dari dokter, perawat, refraksi optisi, dan tenaga penunjang lainnya.

Uraian tugas IPCLN di masa pandemik COVID-19 diantaranya adalah mengisi *surveilans* harian, melakukan edukasi PPI terhadap petugas, pasien dan pengunjung di unit masing-masing, melakukan audit kepatuhan petugas tentang penerapan PPI, melakukan koordinasi kepada IPCN bila ada pasien di duga *Healthcare Associated Infections* (HAIs), serta melakukan identifikasi kemungkinan terjadinya *outbreak* dengan koordinasi IPCN.

World Health Organization (WHO) mempunyai standar dalam PPI yang efektif, antara lain 100% standar tenaga kesehatan melakukan kebersihan tangan, 100% kelengkapan APD, 100% penggunaan APD dengan benar, 100% penyimpanan APD dengan benar, 100% tenaga kesehatan melakukan disinfeksi permukaan, 100% perilaku menjaga jarak >1 meter, 0% perilaku berkumpul saat makan serta >80% kinerja IPCLN dalam pandemik COVID-19¹⁰.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Januari 2021, terdapat beberapa masalah terkait PPI di Rumah Sakit Mata Cicendo bila dibandingkan dengan standar WHO: 98% data tenaga kesehatan melakukan kebersihan tangan (standar WHO 100%), 71% data kelengkapan APD (standar WHO 100%), 68% data penggunaan APD dengan benar (standar WHO 100%), 68% data penyimpanan APD dengan benar (standar WHO 100%), 77% tenaga kesehatan melakukan disinfeksi permukaan (standar WHO 100%), 62% perilaku menjaga jarak >1 meter (standar WHO 100%). Data perilaku berkumpul saat makan adalah 14% serta kinerja IPCLN dalam pandemik COVID-19 adalah 78% (standar 80%).

Selain itu, terdapat satu indikator mutu nasional tambahan semenjak pandemik COVID-19, yaitu kepatuhan penggunaan APD⁷. Penelitian di beberapa rumah sakit di Indonesia menyatakan bahwa program pendidikan dan pelatihan meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan kebersihan tangan petugas kesehatan¹¹. Sejalan dengan penelitian di Etiopia yang menunjukkan pasokan APD yang konsisten dan peningkatan pengetahuan petugas kesehatan, membuat pedoman *Infection Prevention* dan sumber informasi tersedia, serta mengelola penyakit kronis sangat penting untuk mencegah COVID-19 di kalangan petugas kesehatan¹².

Menurut hasil *literature review*, manajemen IPC, Pemenuhan APD dan IPC *Surveillance* merupakan peran terpenting dalam menghadapi COVID-19¹³. Tiga faktor yang memengaruhi kinerja perawat adalah faktor individu (latar belakang, demografi, pengetahuan serta kemampuan dan keterampilan), faktor psikologi (motivasi, persepsi, belajar dan sikap), faktor organisasi (supervisi, desain pekerjaan, imbalan, struktur, dan *leadership*).

Hasil penelitian menunjukkan motivasi IPCLN lebih berpengaruh positif terhadap kinerja di Rumah Sakit Al Islam Bandung dibandingkan pengembangan karier. Menurut Sarifudin, faktor pengetahuan, faktor supervisi dan faktor motivasi merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perawat PPI¹⁴. Faktor terkait yang mempengaruhi program *Infection Control Link Nurse* (ICLN) mencakup deskripsi yang jelas, motivasi, dan pengetahuan tentang PPI¹⁵.

Untuk memastikan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dalam pengelolaan pandemik, mencegah paparan dan penularan antar sesama tenaga kesehatan dan pasien menjadi

hal penting dan hal ini merupakan tupoksi IPCLN di Rumah Sakit Mata Cicendo. Oleh karena itu peneliti tertarik mengetahui hubungan antara pengetahuan, motivasi dan supervisi dengan kinerja IPCLN selama masa pandemik COVID-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara pengetahuan, motivasi, dan supervisi dengan kinerja IPCLN dalam pencegahan dan pengendalian infeksi selama masa pandemik COVID-19 Di Rumah Sakit Mata Cicendo.

Metode

Desain penelitian merupakan penelitian *cross-sectional*. Subjek responden adalah total populasi dengan terdiri dari satu orang IPCN dan 34 orang IPCLN Rumah Sakit Mata Cicendo. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2021 di Rumah Sakit Mata Cicendo. Sumber data berupa data primer melalui kuesioner pengetahuan, kuesioner motivasi, kuesioner supervisi dan kuesioner kinerja IPCLN.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja, variabel bebas diantaranya adalah pengetahuan, supervisi dan motivasi. Penelitian dilakukan dengan cara pemberian kuesioner kinerja, kuesioner pengetahuan, kuesioner motivasi dan kuesioner supervisi langsung kepada responden. Kuesioner pengetahuan, kuesioner motivasi dan kuesioner supervisi diisi oleh IPCLN, sementara kuesioner kinerja diisi oleh IPCN. Kuesioner pengetahuan, motivasi dan supervisi sudah dilakukan uji validitas dan *reliabilitas*, sementara kuesioner kerja telah dilakukan *expert review* dengan nilai *Content Validity Index* (CVI) 0,938.

Analisis bivariat yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman*. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Penelitian mendapatkan *ethical clearance* atau persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung dengan nomor: LB.02.01/2.3/019/2021 pada tanggal 20 April tahun 2021.

Hasil

Karakteristik responden penelitian IPCLN menunjukkan hampir sebagian besar responden, yaitu 24 orang (70,60%) berjenis kelamin perempuan (Tabel 1). Hampir sebagian besar responden dalam rentang usia 46-55 tahun sebanyak 25 orang (73,50%). Seluruh responden sudah menikah (34 orang; 100%). Hampir sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir *Ners* Keperawatan (19 orang; 55,90%). Sebagian besar responden (20 orang; 58,80%) berada dalam masa kerja paling banyak >20 tahun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar kinerja IPCLN berada pada kategori baik (61,80%), dan sebagian kecil responden (38,20%) menunjukkan kategori kurang. Hasil pengetahuan IPCLN di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung menunjukkan hampir sebagian besar pengetahuan IPCLN berada pada kategori baik (27 orang; 79,40%), dan hanya sebagian kecil responden menunjukkan kategori kurang (2 orang; 5,90%). Untuk motivasi, hampir sebagian besar responden untuk motivasi IPCLN berada pada kategori sedang (20 orang; 58,80%), dan sebagian kecil dari responden menunjukkan kategori rendah (satu orang; 2,90%). Sebagian

besar responden (24 orang; 70,60%) menunjukkan supervisi IPCLN pada kategori baik, dan hanya 1 orang (8,80%) yang berada pada kategori kurang.

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian IPCLN di Rumah Sakit Mata Cicendo (n=34)

Karakteristik Responden	Frekuensi	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	29,40
Perempuan	24	70,60
Usia		
17-25 tahun	0	0
26-35 tahun	1	3
36-45 tahun	8	23,50
46-55 tahun	25	73,50
Pendidikan		
D III Keperawatan	15	44,10
<i>Ners</i> Keperawatan	19	55,90
S2 Keperawatan	0	0
Status Pernikahan		
Menikah	34	100
Lama Kerja		
5-10 tahun	2	5,90
10-15 tahun	7	20,60
15-20 tahun	5	14,70
>20 tahun	20	58,80

Tabel 2. Tingkat Kinerja, Pengetahuan, Motivasi, Supervisi para IPCLN di Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung (n=34)

Variabel	Frekuensi	(%)
Kinerja IPCLN		
Baik	21	61,80
Kurang	13	38,20
Pengetahuan IPCLN		
Baik	27	79,40
Cukup	5	14,70
Kurang	2	5,90
Motivasi IPCLN		
Tinggi	13	38,20
Sedang	20	58,80
Rendah	1	2,90
Supervisi IPCLN		
Baik	24	70,60
Cukup	9	26,50
Kurang	1	2,90

Tabel 3 menunjukkan kolerasi antara pengetahuan, motivasi dan supervisi dengan kinerja IPCLN. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kolerasi yang kuat dan bermakna antara pengetahuan, motivasi, supervisi dengan kinerja IPCLN dengan korelasi r 0,68, 0,60 dan 0,80 secara berturut-turut (p 0,00). Arah korelasi seluruhnya positif, sehingga semakin tinggi pengetahuan, motivasi dan supervise, akan semakin tinggi pula kinerja IPCLN.

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi dan Supervisi dengan Kinerja IPCLN dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Selama Masa Pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Mata Cicendo (n=34)

Variabel	Rank Spearmans	p
Pengetahuan	0,68	0,00
Motivasi	0,60	0,00
Supervisi	0,80	0,00

Pembahasan

Kinerja IPCLN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja IPCLN dalam kategori baik. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya di RS Al Islam. Keberhasilan interaksi beberapa sistem manajemen dalam budaya organisasi paling berpengaruh pada kinerja IPCLN¹⁶.

Penilaian kinerja merupakan wujud untuk menciptakan pelayanan profesional. Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 836/Menkes/SK/VI/2005 tentang Pengembangan Manajemen dan Kinerja (PMK) Perawat dan Bidan menyatakan tiga unsur penting, yaitu 1) Input PMK meliputi: Standar Prosedur Operasional (SPO), uraian tugas, tanggung jawab dan akuntabilitas, jabatan fungsional, sistem penghargaan, pelatihan yang pernah diikuti. 2) Proses PMK meliputi: monitoring berdasarkan indikator kinerja, pendokumentasian kegiatan, diskusi refleksi kasus, dan pertemuan strategik, dan 3) *Output* PMK meliputi: peningkatan kesadaran staf terhadap tugas dan tanggung jawab, peningkatan kepuasan kerja yang berdampak pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan serta pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Pengetahuan, Motivasi dan Supervisi IPCLN

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kinerja IPCLN adalah pengetahuan, kompetensi dan motivasi kerja. Hal ini cukup beralasan sebab kompetensi individu dan motivasi kerja merupakan faktor yang dapat mencerminkan sikap dan karakter seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya¹⁷.

Pengetahuan merupakan faktor utama dari faktor individu. Ini sejalan dengan penelitian di *Intensive Care Unit* (ICU) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku dengan tindakan kesehatan dan keselamatan kerja perawat dalam pengendalian infeksi. Pengetahuan yang baik diperlukan untuk memotivasi terhadap *update* praktik dalam pencegahan pengendalian infeksi. Pengetahuan menjadi pembentuk tindakan seseorang¹⁸.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan bekerja individu atau kelompok terhadap pekerjaan guna mencapai tujuan. Motivasi kerja IPCLN yang tinggi akan mensuplai energi untuk bekerja atau mengarahkan aktivitas selama bekerja. Penelitian di beberapa rumah sakit daerah menunjukkan bahwa faktor yang paling berkaitan dengan kinerja perawat adalah motivasi kerja, lamanya tingkat kerja dan pendidikan ($p < 0,05$)²⁰.

Motivasi tinggi dapat meningkatkan kinerja IPCLN sehingga menghasilkan perawatan pasien yang berkualitas, terkontrolnya pencegahan pengendalian infeksi dan mutu pelayanan yang optimal.

Supervisi yang baik dapat memberikan dampak maksimal dalam penyelenggaraan program kerja PPI. Upaya dalam pencegahan infeksi harus diimbangi dengan adanya supervisi atau pengawasan oleh tim pengendali infeksi. IPCLN sebagai pelaksana program PPI di rumah sakit yang diharapkan menjadi pemimpin dalam hal kontrol infeksi di ruangan.

Hubungan antara pengetahuan, motivasi dan supervisi dengan kinerja IPCLN dalam pencegahan dan pengendalian infeksi selama masa pandemik COVID-19

Ketika terdapat hubungan kuat antara pengetahuan dengan kinerja IPCLN maka di saat pengetahuan sebagai bagian dari penyiapan kualitas manusia meningkat, maka jalan terjal IPCLN dalam menghadapi pandemik COVID-19 dapat tertangani. Pengetahuan seorang IPCLN dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik formal maupun non formal serta pengalaman. Pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman untuk melakukan tugas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut analisis tentang motivasi dan faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan di Ethiopia, disimpulkan bahwa IPCLN dengan pendidikan sarjana memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkinerja lebih baik daripada perawat dengan pendidikan diploma¹⁹.

Diperoleh hubungan yang sangat kuat antara motivasi dengan kinerja IPCLN. Dengan motivasi atau daya penggerak dalam diri seseorang tinggi akan meningkatkan performa sehingga tujuan organisasi tercapai. Hal ini sependapat dengan penelitian di Rumah Sakit Al Islam Bandung yang menunjukkan bahwa motivasi IPCLN lebih berpengaruh positif terhadap kinerja dibandingkan pengembangan karir. Faktor motivasi merupakan variabel yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian visi, misi dan tujuan suatu organisasi¹⁶.

Penelitian di beberapa rumah sakit daerah menyatakan bahwa motivasi adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi kinerja dibandingkan dengan variabel lain (OR 2,43). Motivasi internal menjadi faktor paling berpengaruh dalam kinerja. Manajemen perlu berpartisipasi dalam meningkatkan motivasi IPCLN²⁰.

Motivasi ekstrinsik dan instrinsik mencakup kondisi kerja, hubungan interpersonal, kebijakan dan administrasi rumah sakit, kualitas pengawasan atasan, gaji dan keamanan. Herzberg meyakini bawa seorang manajer, yaitu dalam penelitian ini adalah IPCN, harus memotivasi IPCLN dengan mengadopsi pendekatan demokratis untuk mengelola lingkungan dan isi dari pekerjaan yang spesifik. Hasil penelitian terhadap IPCLN RS Mata Cicendo menunjukkan sebagian besar motivasi berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh 73,50% usia responden di atas 40 tahun dan 58,80% pengalaman masa kerja sebagian besar di atas 20 tahun.

Manajemen rumah sakit baik direktur keperawatan, IPCN dan perawat kepala dapat meningkatkan motivasi kerja IPCLN dengan memberikan beberapa tantangan untuk kemajuan IPCLN dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. IPCLN dapat diberikan kesempatan yang optimal untuk mengalami keberhasilan dan kepuasan usaha mereka di jalur karir.

Penelitian ini menghasilkan korelasi kuat antara supervisi dengan kinerja IPCLN. Supervisi adalah bagian dari fungsi *directing* atau pengarahan berperan untuk mempertahankan agar seluruh program PPI dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Rahmadiana yang menyatakan bahwa persepsi tentang supervisi yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan kewaspadaan standar perawat saat melakukan tindakan asuhan keperawatan²¹. Supervisi

merupakan salah satu tugas IPCN yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan aspek yang disupervisi dan pihak yang melakukan supervisi.

Keterbukaan dan supervisi antara IPCN dan IPCLN untuk mendiskusikan hal-hal yang kurang sesuai harapan, yang pada umumnya disebabkan oleh perbedaan persepsi, akan dapat membantu meningkatkan kesadaran diri pemegang peran, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi.

Kesimpulan

Pada pandemik COVID-19, secara keseluruhan kinerja IPCLN di Rumah Sakit Mata Cicendo berada dalam kategori baik. Pengetahuan, motivasi dan supervisi berkorelasi positif dan kuat dengan peningkatan kinerja IPCLN. Disarankan agar rumah sakit mempertahankan sistem yang diterapkan untuk menjaga pengetahuan, dan supervisi serta memperbaiki motivasi agar IPCLN dapat tetap berkinerja tinggi.

Referensi

- Herlina J, El- Matury. Perbandingan Kasus Fatal Akibat COVID-19 Pada Beberapa Negara Asia Tenggara. *Inovasi Kesehatan Masyarakat*. 2020; 1(2): 24-29.
- Sebaran Data Kematian Perawat di Indonesia [Internet]. 2021.
- WHO. Materi Komunikasi Risiko COVID-19 untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Western Pacific Region. 2020.
- RS Mata Cicendo. Pedoman Pelayanan Kesehatan Mata Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. Bandung. 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Permenkes Nomor 79 tahun 2019 Organisasi dan tata kerja rumah sakit Mata Cicendo Bandung. In: RI KK, editor. Jakarta 2019.
- Huang LH, Chen CM, Chen SF, dkk. Roles of Nurses and National Nurses Associations in Combating COVID-19: Taiwan Experience. *Int Nurs Rev*. 2020; 10.1111/inr.12609.
- Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Jakarta 2021.
- Indonesia KK. Permenkes Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pedoman PPI di Fasyankes. 2017.
- Rumah Sakit Mata Cicendo. Indikator Mutu Nasional RS Mata Cicendo. Bandung: Rumah Sakit Mata Cicendo. 2020.
- World Health Organization. Penggunaan Rasional Alat Perlindungan Diri Untuk Penyakit Coronavirus (COVID-19) dan Pertimbangan Jika Ketersediaan Sangat Terbatas. 2019.
- Santosaningsih D, Erikawati D, Santoso S, dkk. Intervening with Healthcare Workers' Hand Hygiene Compliance, Knowledge, and Perception in a Limited-Resource Hospital in Indonesia: A Randomized Controlled Trial Study. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*. 2017; 6(1): 23.
- Asemahagn MA. Factors Determining the Knowledge and Prevention Practice of Healthcare Workers Towards COVID-19 in Amhara Region, Ethiopia: A Cross-Sectional Survey. *Trop Med Health*. 2020; 48: 72.
- Astari DW, Susilaningsih FS. Peran Infection Prevention Control dalam Perspektif Keperawatan Menghadapi Pandemi COVID-19: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2021: 55-62.
- Sarifudin. Upaya Peningkatan Kinerja Perawat dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan Pendekatan Motivasi dan Employee Engagement di RSUD Pamekasan Universitas Airlangga. 2018.
- Dekker M, Jongerden IP, Van Mansfeld R, dkk. Infection Control Link Nurses in Acute Care Hospitals: A Scoping Review. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*. 2019; 8(1): 20.
- Madhyastha N. Pengaruh Pengembangan Karir dan Motivasi Terhadap Kinerja Perawat Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Al Islam Bandung. 2014.
- Simanjuntak P. Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia; 2011.
- Salawati L. Pengendalian Infeksi Nosokomial di Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2012; 12(1): 47-52.
- Dagne T, Beyene W, Berhanu N. Motivation and Factors Affecting it among Health Professionals in the Public Hospitals, Central Ethiopia. *Ethiop J Health Sci*. 2015; 25(3): 231-42.
- Gunawan NPIN, Hariyati RTS, Gayatri D. Motivation as A Factor Affecting Nurse Performance in Regional General Hospitals: A Factors Analysis. *Enfermería Clínica*. 2019; 29: 515-20.
- Rahmadiana A, Mulyana H. Perbandingan Persepsi Perawat dengan Observasi Kepatuhan Kewaspadaan Standar Penggunaan APD di RSUD dr. Soekardjo. *Jurnal Skolastik Keperawatan*. 2020; 6(2): 145-52.